



Pergeseran Nilai Sosial Budaya Masyarakat Arab Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Dr. Imad Zaki Alih Bahasa Oleh Dr. Zuriyati (Kajian Sosiologi Sastra)

¹Meli Afrodita, ²Fina Hiasa, ³Dwi Ismawati, ⁴Mulya Tiara Fauziah, ⁵Qurrata A'yunin

¹²³Universitas Bengkulu, ⁴Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ⁵Universitas Islam
Kebangsaan Indonesia

Korespondensi: meliafrodita@unib.ac.id

Abstrak

Pada penelitian ini akan dibicarakan kedudukan karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio budaya. Tujuan penelitian ini menganalisis realitas kehidupan dalam masyarakat yaitu pergeseran nilai sosial budaya masyarakat Arab dalam novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Dr. Imad Zaki Alih Bahasa Oleh Dr. Zuriyati. Metode yang digunakan dalam pendekatan sosiologi sastra untuk memahami pergeseran nilai sosial budaya masyarakat Arab dalam novel "Mencari Perempuan yang Hilang" karya Dr. Imad Zaki (alih bahasa oleh Dr. Zuriyati) adalah metode kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kutipan yang menggambarkan pergeseran nilai budaya masyarakat Arab, berdasarkan teori dan perspektif peneliti dalam melihat fenomena tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya yang merupakan ciri khas atau karakter suatu bangsa dapat mengalami pergeseran dari nilai yang sudah ada. Hal itu tercermin dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Dr. Imad Zaki alih bahasa oleh Dr. Zuriyati. Budaya tokoh-tokoh dalam novel tersebut mengalami pergeseran budaya berbahasa masyarakat Arab mulai menggunakan bahasa yang dicampur dengan bahasa asing yaitu Inggris, ini terlihat dari tokoh karyawan Abdul Ghani yang ditemui oleh Sholeh di kantor Abdul Ghani. Sholeh juga merindukan kebiasaan keluarganya bercengkram di ruang keluarga yang tidak terjadi lagi sejak munculnya televisi. Sistem ekonomi yang mulanya syariah juga bergeser ke arah kapitalis. Masyarakat dalam hal ini digambarkan lewat tokoh Abdul Ghani tidak menghiraukan sistem riba yang ada dalam kapitalis. Abdul Ghani hanya memikirkan untuk rugi dirinya sendiri. Fakta-fakta sosial dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Dr. Imad Zaki alih bahasa oleh Dr. Zuriyati ini, mencerminkan bagaimana nilai-nilai kebudayaan yang sudah tertanam sejak lama dalam suatu masyarakat dapat mengalami pergantian ketika budaya lain masuk dan merekonstruksi budaya yang sudah ada.

Kata Kunci: pergeseran nilai, sosial budaya, sosiologi sastra.

Abstract

This research will discuss the position of literary works seen as socio-cultural documents. The aim of this research is to analyze the reality of life in society, namely the shift in socio-cultural values of Arab society in the novel Looking for Missing Women by Dr. Imad Zaki Translated by Dr. Zuriyati. The method used in the literary sociology approach to understand the shift in socio-cultural values of Arab society in the novel "Finding Missing Women" by Dr. Imad Zaki (translated by Dr. Zuriyati) is a descriptive qualitative method. The analysis was carried out by describing quotes that illustrate the shift in cultural values of Arab society, based on the researcher's theory and perspective in looking at this phenomenon. Based on the research results, it can be concluded that culture which is the characteristic or character of a nation can experience a shift from existing values. This is reflected in the novel Looking

for a Missing Woman by Dr. Imad Zaki Ali language by Dr. Zuriyati. The culture of the characters in the novel experienced a shift in the language culture of Arab society, starting to use a language mixed with a foreign language, namely English. This can be seen from the character of Abdul Ghani's employee who Sholeh met in Abdul Ghani's office. Sholeh also misses his family's habit of hanging out in the living room, which no longer happens since the advent of television. The economic system which was originally sharia has also shifted towards capitalist. In this case, society is depicted through the character Abdul Ghani who does not pay attention to the usury system that exists in capitalism. Abdul Ghani only thinks about his own losses. Social facts in the novel Looking for a Missing Woman by Dr. Imad Zaki Ali language by Dr. Zuriyati reflects how cultural values that have been embedded for a long time in a society can experience changes when other cultures enter and reconstruct the existing culture.

Keywords: shifting values, social culture, literary sociology

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, karya sastra (sastra) merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat. Meskipun karya sastra yang baik pada umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, tetapi aspirasi masyarakat mau tidak mau tercermin dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari sosial-budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Banyak karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang pada zamannya dengan mengangkat tema dari realitas kehidupan sosial di jamannya masing-masing. Karya sastra merupakan pengalaman langsung pengarang yang dituangkan kedalam karya sastranya. Pengalaman berdasarkan realitas kehidupan pengarang, mencoba membagi kepada masyarakat umum tentang realita yang terjadi. Sastra di dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan lagi. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat berfungsi sebagai sasaran sastra maupun sebagai penikmat sastra.

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud sebagai komunitas desa, atau kota, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas. Kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah. Masyarakat menjadikan budaya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Mengkaji budaya, berarti mengkaji segala aspek kehidupan masyarakat, baik sosial, ekonomi, teknologi gaya hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi budaya dalam masyarakat suatu ketika dapat mengalami kemunduran. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat kebiasaan tidak lagi sebagaimana mestinya melainkan sudah mengalami pergeseran akibat beberapa hal. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh budaya lain yang datang dan merekonstruksi budaya yang ada. Pada penelitian ini kemunduran atau pergeseran nilai-nilai sosio budaya dalam masyarakat dilihat dari gaya hidup dan perubahan pola pikir masyarakatnya.

Novel merupakan satu di antara jenis karya sastra. Novel "Mencari Perempuan Yang Hilang" karya Dr. Imad Zaki (alih bahasa oleh Dr. Zuriyati) adalah karya sastra yang memuat isu sosial budaya. Novel ini mengisahkan tentang tokoh dr. Soleh dan dr. Ahlam yang mengalami kisah cinta yang cukup rumit disebabkan perbedaan strata sosial. Usaha Soleh memperoleh restu dari orang tua Ahlam, terutama ayahnya, justru membuka mata Soleh tentang betapa jauhnya Ahlam untuk ia gapai. Soleh menyadari bagaimana budaya di negerinya sudah muai terkikis dan disisipi budaya baru yang membuat hatinya gamang. Sifat otoriter dan tamak ayah Ahlam membuat Soleh terjatuh permain licik pria kaya tersebut. Budaya masyarakat dalam hal ini Abdul Ghani, ayah Ahlam, begitu berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya. Soleh tidak melihat 'Arab' dalam pola pikir dan pandangan hidup Abdul Ghani. Soleh terjebak bersama Nura yang ternyata adalah korban kejahatan ayah Ahlam, Abdul Ghani Zahabi, ketika ingin mengungkap kasus bayi yang dibuang. Ternyata bayi tersebut adalah anak Nura, anak akibat perkosaan rekan bisnis Abdul Ghani. Demi bisnisnya, Ghani menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisi Nura dan menjebak Soleh. Di akhir cerita, Ahlam hadir membongkar kebusukan dan tipu muslihatnya ayahnya. Akan tetapi setelah kebenaran terungkap dan ayahnya mendapat hukum setimpal, Ahlam justru menghilang bagai ditelan

bumi. Menghilangnya Ahlam membuat Soleh merana, setiap menjumpai perempuan yang mirip Ahlam, Soleh sangat berharap itu benar-benar Ahlam. Soleh tidak pernah menikah sejak kepergian Ahlam. Soleh melewati hari-harinya dengan sedih sambil terus mencari perempuan yang hilang—Ahlam.

Novel “Mencari Perempuan yang Hilang” karya Dr. Imad Zaki (alih bahasa oleh Dr. Zuriyati), memuat permasalahan hidup yang cukup kompleks, mulai dari pergolakan batin tokoh-tokohnya, fenomena hegemoni yang ditunjukkan tokoh Abdul Ghani, kondisi sosial masyarakatnya. Namun, dalam penelitian ini, akan dianalisis kondisi sosial masyarakat yang akan difokuskan pada kondisi sosial budaya.

Sesuai teori Taine yang dikemukakan Junus dalam (Endraswara, 2011: 94), bahwa karya sastra memang dapat dipengaruhi oleh kondisi sosiobudaya masyarakat, yaitu ras, waktu, dan lingkungan. Dengan demikian, suatu karya sastra yang lahir akan terpengaruh oleh tingkat golongan masyarakat tertentu sesuai kondisi pengarang itu sendiri. Umar Junus mengemukakan terdapat enam point penting yang menjadi pembicaraan dalam telaah sosiologi sastra yaitu: karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya; penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra; penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap (sebuah) karya seorang penulis tertentu dan apa sebabnya; pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan. Misalnya pendekatan Taine yang berhubungan dengan ‘bangsa’ dan pendekatan Marxist yang berhubungan dengan pertentangan kelas; pendekatan genetik strukturalisme dari Goldmann; pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra.

Untuk memfokuskan penelitian ini maka akan ditentukan pembicaraan sastra yang mana yang akan dibahas pada penelitian ini. Pada penelitian ini akan dibicarakan kedudukan karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio budaya. Penelitian terhadap novel ini akan dikaji dari segi sosiologi sastra, yaitu realitas kehidupan dalam masyarakat.

Asumsi dasar kajian sosio budaya berasal dari Grebstein yang ditegaskan oleh Damono dalam (Endraswara, 2011: 92), bahwa:

- a. Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya.
- b. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya, bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut.
- c. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama, pada hakikatnya suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang-seorang.
- d. Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah: pertama, sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa, dan kedua, sebagai tradisi-yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun cultural yang bersifat kolektif.
- e. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih, ia harus melibatkan diri sendiri dalam suatu tujuan tertentu.
- f. Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun masa datang.

Dari asumsi demikian yang tampak bahwa penelitian sosiologi sastra yang lengkap, seharusnya terkait dengan latar belakang sosiokultural masyarakat. Serta sebagai pendekatan yang mengungkapkan aspek sastra dengan refleksi dokumen sosiobudaya (Endraswara, 2011: 93). Sehingga pendekatan ini, hanya mengungkap persoalan kemampuan karya sastra mencatat sosiobudaya masyarakat tertentu.

Seperti diketahui bahwa Arab merupakan negara yang memakai sistem islam sebagai sistem negerinya. Hal itu terlihat dalam sistem ekonomi, politik, sosial, budaya, adat kebiasaan. Hal ini tentu tidak terlepas dari sejarah bangsa Arab yang merupakan saksi perkembangan islam. Kehidupan bangsa Arab sebelum islam datang begitu terpuruk dan tidak bermoral. Akan tetapi setelah masuknya islam, nilai-nilai kehidupan masyarakat Arab mengalami perubahan drastis ke arah yang baik. Tataan negara diatur mengikuti sistem islam sehingga terlahir budaya masyarakat yang santun dan bermoral. Pada era globalisasi ini, informasi bergerak

sangat cepat, budaya pun berkembang dengan pesat. Budaya Barat begitu besar dan kuat mulai masuk ke dalam masyarakat seluruh dunia, tidak terkecuali Arab. Kanyataan itu dapat terlihat dari hal berikut seperti yang tergambar dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Dr. Imad Zaki alih bahasa oleh Dr. Zuriyati.

- a. budaya berbahasa masyarakat Arab yang sangat membanggakan bahasanya mulai terpengaruh budaya asing dan menggunakan bahasa asing.
- b. Sistem ekonomi yang awalnya syariah dan tidak mengenal tibia, bergeser menjadi kapitalis yang menghalalkan berbagai cara untuk tujuan komersial.
- c. Sistem kekerabatan juga mengalami pergeseran. Budaya berkumpul dan bercengkrama dalam keluarga mengalami pergeseran sejak muncul teknologi baru. Masyarakat disibukkan oleh produk kemajuan teknologi dan meupakan kebiasaan berkumpul bersama keluarga.
- d. Bangsa Arab sangat menjunjung tinggi dan menghargai orang lain, terutama perempuan (melihat bagaimana sejarah mencatat perlakuan masyarakat Arab terhadap perempuan pada masa lampau). Nilai ini mengalami pergeseran karena perempuan tidak lagi diperlakukan tidak baik, dalam tatanan sosial dinomorduakan dan saling memandang rendah terhadap orang lain.

Berdasarkan bentuk budaya dan pergeseran nilai sosio budaya Arab yang dirangkum dari berbagai sumber di atas, maka analisis dalam penelitian ini akan dibatasi pada bentuk-bentuk pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat Arab dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Dr. Imad Zaki alih bahasa oleh Dr. Zuriyati kajian sosio budaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pendekatan sosiologi sastra untuk memahami pergeseran nilai-nilai sosio budaya masyarakat Arab dalam novel “Mencari Perempuan yang Hilang” karya Dr. Imad Zaki (alih bahasa oleh Dr. Zuriyati) adalah metode kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kutipan yang menggambarkan pergeseran nilai budaya masyarakat Arab, berdasarkan teori dan perspektif peneliti dalam melihat fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian budaya tidak terbatas, dapat melibatkan disiplin apa saja. Kebudayaan yang dibicarakan adalah sistem kekerabatan, sistem religi, sistem sosial, sistem kasta, sistem pertanian, dan berbagai sistem pelapisan sosial lainnya. Namun, pada penelitian ini, tidak akan dibahas semua bentuk-bentuk sistem tersebut. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana bentuk pergeseran nilai sosio budaya masyarakat Arab dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pergeseran nilai sosial budaya sebagai berikut:

- 1) pergeseran nilai-nilai berbahasa masyarakat Arab;
- 2) Pergeseran Nilai-nilai budaya kekerabatan;
- 3) Pergeseran Nilai Sosial Budaya dalam Memandang status sosial;
- 4) Pergeseran nilai-nilai budaya Arab dalam bidang ekonomi dan pemerintahan

Pembahasan

Berikut akan dijabarkan pergeseran nilai sosial budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pada novel *Mencari Perempuan yang Hilang* Dr. Imad Zaki (alih bahasa oleh Dr. Zuriyati) beserta kutipan dan analisisnya.

1. Pergeseran nilai-nilai budaya berbahasa masyarakat Arab

“Lantai *seven*,” jawabnya ke barat-baratan. “**Apa salahnya menggunakan bahasa Arab saja?**” pikiranku. Kemudian aku ucapkan terima kasih dan terus menuju lift. Lama sekali rasanya lift itu bergerak naik. Di lantai tujuh aku akan bertemu dengan penguasa

perusahaan ini. Aku akan bertanya tentang ratuku yang bergelenggu kekuasaannya. Tapi mengapa ayah Ahlam memilih untuk bertemu di kantornya? Masalahnya ini tidak pantas rasanya dibicarakan di kantor. Apa dia menyetujui pernikahanku dengan putrinya atau menolak sama sekali. Aku merasa ada riak bergelombang di antara persandianku. Haruskah aku kehilangan Ahlam setelah aku titipkan segala harapanku di hatinya yang arif.” (MPYH, 2010: 184)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bagaimana masyarakat Arab yang memiliki budaya bangga dengan bahasanya mengalami pergeseran nilai ketika budaya bahasa asing masuk. Itu terlihat dari tokoh karyawan Abdul Ghani dalam menggunakan bahasa yang dicampur dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Sholeh merasa hal tersebut bukan budaya yang ada di Arab. Masyarakat tidak bangga lagi menggunakan bahasa Arab.

2. Pergeseran Nilai-nilai budaya kekerabatan

Masyarakat Arab dikenal dengan budaya bersendagurau bersama keluarga. Akan tetapi budaya itu mulai tergeser justru saat teknologi mengalami kemajuan. Masyarakat terlena dengan kemajuan teknologi dan melupakan budaya yang selama ini mereka jalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dulu waktu aku masih kecil, aku adalah bintang keluarga. Semua mengikuti gerakanku yang lucu, mengikuti gelak dan senyumku dan mengikuti cara bicaraku...”

“Begitu televisi masuk ke rumah, aku pudar di bawah sinar lampu. Aku serahkan gelar bintang kepada yang lebih kuat untuk menghibur. Aku kalah dan kekalahan ini harus kuterima. Aku jadi malah terseret ke dalam arus penonton Popeye dan Donald Duck. Tontonan orang dewasa pun sudah tak asing lagi bagiku. Dengan bertambahnya umur, aku semakin intim dengan ‘kawan baruku’. Aku semakin setia menemaninya selama jam tayang, dari awal sampai penghujung acara. Sering aku bangun kakekku yang terkantuk-kantuk di depan televisi untuk menemaniku, tapi kakek memaksaku tidur.”

“Ya, **sejak televisi masuk rumah, hubungan keluarga semakin rapuh**. Ikatan kasih sayang dan senda gurau telah direnggut oleh televisi. Tidak ada lagi pembicaraan tentang keluarga, tidak ada lagi perdebatan mesra tentang kampung, kota dan negara. Bahkan, karib kerabat yang berkunjung pun hanya beberapa saat saja berbincang-bincang, kemudian mereka langsung berkumpul di depan TV. Untuk apa? Apalagi kalau bukan untuk menyaksikan acara dengan khusyuk dan tenang.” (MPYH, 2010:89)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perkembangan komunikasi justru menghilangkan atau menggeser budaya yang sudah lama ada dalam lingkungan keluarga di Arab. Budaya berkumpul dan bercengkrama bersama keluarga dan tamu mulai terkikis disebabkan masyarakat sudah disibukkan oleh kegiatan menonton televisi. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat yang dicetak tebal. Pada kalimat tersebut secara gamblang dipaparkan bahwa kemajuan komunikasi (*sejak televisi masuk rumah*) sudah menggeser nilai kekeluargaan dalam keluarga Soleh. Televisi juga digambarkan sudah jadi sahabat virtual bagi Sholeh. Hubungan dengan sahabat di dunia nyata jadi terabai sebab munculnya sahabat virtual yaitu televisi.

3. Pergeseran Nilai Sosial Budaya dalam Memandang status sosial

Bangsa Arab merupakan bangsa yang menjunjung tinggi harkat martabat orang lain, mensejajarkan posisi dan status sosial dalam kehidupan masyarakat.

“Apakah kau sanggup mengadakan pesta pernikahan yang mewah? Kau tahu bahwa selama ini Ahlam tidak bahagia bersama kami. Untuk itu, kami ingin membuat dia bahagia di hari pernikahan itu. Aku tidak ingin pesta berlangsung sepi dan bisu. Semua temannya dan temanku harus hadir, juga para menteri, para tokoh serta pelaku bisnis,” gertaknya

“Kelahiran Ahlam sudah ditunggu oleh sendok emas. Bila sendok emas itu kau rampas, Ahlam akan merana dan mati. Kuharap kau mengerti.” (MPYH, 2010:198)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bahwa ayah Ahlam, Abdul Ghani, tidak menjunjung harkat martabat orang lain. Hal itu dapat dilihat pada kutipan yang menyatakan bahwa. Abdul Ghani menuding Sholeh ingin membawa Ahlam dalam kesengsaraan dan kemiskinan. Abdul Ghani juga menekan harga diri lawan bicaranya dengan menuntut hal-hal yang tentu saja sulit dipenuhi oleh Sholeh yang berasal dari keluarga sederhana untuk memenuhi tuntutan hidup dengan gaya hidup keluarga Ahlam yang berlimpang harta. Abdul Ghani jelas tidak menjunjung tinggi harkat martabat orang lain. Abdul Ghani juga membuat sekat-sekat sosial, membedakan status sosial manusia berdasarkan kekuasaan dan uang. Hal tersebut merupakan gambaran pergeseran nilai sosial budaya masyarakat Arab yang dikenal sebagai bangsa yang egaliter.

4. Pergeseran nilai-nilai budaya Arab dalam bidang ekonomi dan pemerintahan

Perekonomian masyarakat Arab sebenarnya termasuk perekonomian yang sangat maju karena adanya kekayaan Arab yang luar biasa, dan ahkan dilirik oleh bangsa- bangsa lain di dunia, yaitu adanya “Minyak Bumi.” Akan tetapi, berdasarkan fakta- fakta yang ada, terjadinya kesenjangan sosial yang ada di Arab; dimana yang kaya akan semakin kaya, dan miskin akan tetap miskin. Dan juga pergeseran masyarakat Arab tentang uang atau kekayaan yang akhirnya berbeda dan di luar dari ajaran Islam. Bahkan, karena berfikir tentang uang, akhirnya banyak masyarakat mempunyai pemikiran materialisme. Ini merupakan pergeseran nilai sosio budaya, di mana masyarakat Arab yang pada awalnya menganut sistem ekonomi syariah (islam) bergeser menjadi sistem ekonomi kapitalis. Semua cara dilakukan untuk memuluskan urusan bisnis. Sebagaimana bisa terlihat sebagai berikut:

“Itulah alasan yang sangat sederhana. Laki- laki itu butuh sebuah boneka cantik untuk menghiasi kantornya. Kecantikannya dijadikan umpan untuk menarik perhatian pelanggan. Aku menyesal... aku menyesal karena alasan itu merupakan penghinaan terhadap perempuan. Aku menolak untuk dijadikan dekorasi kantornya yang megah itu. Aku sangat mengutuk dianggap sebagai sebongkah daging lezat yang menggiurkan pengunjung.” (MPYH, 2010:284)

Kutipan di atas merupakan bentuk dimana kapitalisme yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini, kapitalisme memburu wanita untuk dijadikan umpan dalam sebuah bisnis. Kapitalis menghalalkan segala cara tanpa menimbang kebaikan dan keburukan atas apa yang dilakukan terhadap kepentingan orang lain. Penganut sistem ini, hanya memikirkan untung dan rugi dirinya sendiri dan mengabaikan orang lain. Ini juga menciptakan pribadi-pribadi egois. Sistem kapitalis ini menggeser nilai sosio budaya masyarakat Arab yang awalnya menganut sistem syariah dan menghindari uang riba justru bergeser menjadi masyarakat yang menghalalkan segala cara, tidak memikirkan halal dan haram, selagi menghasilkan uang semua hal dilakukan. Ini tergambar jelas dalam karakter Abdul Ghani seperti yang sudah dijelaskan pada kutipan di atas.

Kapitalisme mempunyai tujuan untuk memperluas kekuasaannya ke dalam bidang manapun. Bahkan, kapitalisme juga menguasai kekuasaan lain disamping penguasa pemerintah. Hal tersebut berarti seorang Kapitalis mempunyai kekuasaan kedua selain penguasa pertama, yaitu raja ataupun presiden. Hal tersebut bisa dilihat di dalam novel sebagai berikut:

“Dokter Ahlam adalah anak seorang miliarder. Namanya Abdul Ghani Zahabi. Dia memiliki segudang saham, deposito, asuransi dan lain lain di bank. Punya harta, pangkat dan kekuasaan, seorang hakim tanpa lembaga, seorang raja tanpa mahkota. Dia terkenal sebagai penguasa.” Hanin menatap reaksi wajahku sambil bertanya, “Apa kau pernah mendengar pengusaha dan penguasa emas? Dialah ayah Ahlam.” (MPYH, 2010:35)

“Memang, dunia bisnis itu mengasyikan, bagaikan api yang membakar kayu- kayu kering. Bisnis bisa membuat orang lupa daratan. Tujuan bisnis adalah hasil, keuntungan, kekayaan, kekuatan dan kekuasaan. Dengan uang, kau bisa membeli apa saja, bahkan membeli kebahagiaan sekalipun.” (MPYH, 2010:194)

Para pengusaha memakai system perekonomian kapitalisme barat, sehingga semua keputusan yang ada akan lebih condong kepada si pemilik modal. Orang yang sudah merasa kaya atau sudah kaya pasti akan memainkan perannya sebagai penguasa. Walaupun ada penguasa yang sesungguhnya, dia merupakan penguasa kedua yang bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka tidak menginginkan kembali jatuh miskin karena jatuh miskin sama saja seperti kehilangan kekuasaan. Untuk melakukan keinginannya, para penguasa yang kaya tersebut bahkan melakukan kelecikan- kelecikan untuk mendukung keinginannya tersebut. Mereka bahkan tidak segan- segan untuk membeli orang- orang yang dibayar. Hal ini jugalah yang dilakukan oleh Abdul Ghani untuk melakukan keinginannya agar terus berkuasa. Sistem ekonomi yang dijalankan oleh Abdul Ghani ini merupakan bentuk pergeseran nilai ekonomi Arab yang mengikuti sistem islam ke arah yang sangat jauh dari islam. Abdul Ghani tidak lagi memikirkan hukum riba dan aturan islam lainnya. Yang ada dalam pikirannya hanyalah bagaimana kekayaannya terus bertambah.

Demi memuluskan bisnisnya, Abdul Ghani juga ‘memoles’ dirinya sebaik mungkin, dengan cara melakukan pendekatan terhadap sistem pemerintahan agar bisa memanipulasi semua tindakan curang yang ia lakukan dalam menjalankan bisnis curangnya.

“Aku tidak bergurau,” katanya di ujung telepon. “Sebulan yang lalu, Abdul Ghani yang kau hina itu menyumbangkan lima puluh ribu dus makanan instan dan obat- obatan untuk bayi. Semua sumbangan itu sudah dibagikan ke sluruh pelosok daerah miskin di bawah pengawasan Badan Sosial,” Jawab Direktur.

“Penipu ulung. Dia mudah berganti warna bagaikan bunglon. Lintah darat. Dengan modal yang sedikit mengambil untung yang sebanyak- banyaknya. Kejahatan ditutupi dengan kedermawanan...” (MPYH, 2010:254- 255)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bagaiman Abdul Ghani ‘meyusup’ dalam sistem pemerintah dengan menciptakan imej dirinya yang baik. Untuk mendapatkan kepercayaan dari pemerintah, Abdu Ghani berubah fungsi menjadi seorang dermawan yang mengambil hati pemerintah dan bahkan rakyat miskin. Dia menyumbangkan makanan instant dan obat- obatan yang sebetulnya sudah kadaluwarsa dan berharga murah. Sehingga, dengan kepercayaan pemerintah, Abdul Ghani berani menjual barang- barang kadaluwarsa seperti makanan, obat- obatan, dan jarum suntik. Selain kekuatan fisik, Abdul Ghani juga mempunyai orang- orang yang mempunyai kekuatan otak. Oleh karena itu juga, Abdul Ghani lebih menyukai memilih orang- orang muda yang biasanya berambisi kuat dan ingin kaya. Orang- orang muda tersebut juga merupakan sumber kekuatan dari Abdul Ghani untuk memajukan sebuah bisnis. Masih di dalam novel, hal ini terlihat jelas pada perkataan Abdul Ghani sebagai berikut ini: “Sasaran saya yang lain adalah anak muda yang pintar dan ingin cepat kaya. Saya iming imingi dengan gaji yang tinggi. Saya dekatkan obsesi mereka untuk jadi kaya raya. Saya bujuk mereka dengan satu langkah saja mereka bisa mewujudkan impian yang besar.” (MPYH, 2010:363)

Abdul Ghani bisa membaca bagaimaa pikiran- pikiran kaum muda yang sangat berambisi untuk menjadi kaya. Karena ambisi tersebut, bagi Abdul Ghani, merupakan sebuah kelemahan. Abdu Ghani bisa memperalat para pemuda tersbut berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya sang insinyur, yang menjadi tertuduh dalam rubuhnya sebuah bangunan karena komposisi material yang sengaja dikurangi oleh Abdul Ghani melalui instruksinya. Dan orang yang kedua ialah Doktor

Syarif. Doktor Syarif merupakan orang muda yang selalu melakukan perintah Abdul Ghani.

Tingkat keinginan pada materi juga sangat tinggi di Negara- Negara Arab. Hal tersebut tentu juga sangat dipengaruhi oleh kapitalisme dan bahkan pengaruh Negara- Negara kapitalisme. Hal tersebut jelas dipengaruhi dengan adanya tingkat pertumbuhan ekonomi di Negara- Negara Arab. Samara, dkk (2005) mengatakan bahwa "A future where prime movers are the material interests of the majority of the population in Arab countries, the popular masses for development." (Sebuah masa depan ialah dimana para penggerak- penggerak utama merupakan ketertarikan materi dari mayoritas populasi di Negara- Negara Arab.) Di sini terlihat pemikiran masyarakat Arab yang sangat besar terhadap materi yang bisa juga dilihat pada kutipan di bawah ini:

"... Masa sudah berubah. Masa sekarang sudah berada di bawah kepemimpinan yang bernama dolar. Kita terengah- engah berlari mengejanya, sementara orang lain sudah bertepuk tangan menggenggamnya. Dolar bagaikan berhala terbaru yang kita sembah, berhala yang memenuhi sudut sudut hati kita, yang telah menjauhkan moral dan akhlak dari kehidupan kita." (MPYH, 2010:50)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bagaimana telah muncul 'agama' baru dalam kebudayaan Arab. Masyarakat dibuat buta oleh dolar. Segala hal dilakukan dolar. Masuknya budaya asing ini menggeser budaya Arab sendiri. Mereka berlomba-lomba mengumpulkan dolar. Standar ekonomi diukur dengan dolar.

Sebagai akibat dari pemikiran materialism, Abdul Ghanipun banyak melakukan kejahatan kejahatan kemanusiaan demi mendapatkan keuntungan yang banyak. Peranan Negara kapitalis sendiri mempunyai andil pada kejahatan Abdul Ghani. Negara- Negara kapitalis memang sangat menginginkan Negara- Negara Arab hancur. Hal ini terbukti dengan adanya campur tangan Amerika Serikat yang menjual obat- obatan kadaluwarsa. Hal ini terbukti pada kutipan seperti berikut ini:

"Pada suatu hari, ada surat masuk dari Amerika yang bergerak di bidang pembuatan alat- alat kedokteran. Isi surat itu berupa penawaran kepada kami untuk membeli sejumlah besar jarum suntik plastic yang sudah habis masa berlakunya. Harga penawaran bukan main murah. Aku menerima tawaran itu karena aku melihat keuntungan yang besar. Keuntungan yang akan mewujudkan mimpi. Di samping itu, alat suntik yang dimaksud sedang mengalami permintaan yang tinggi di pasaran." (MPYH, 2010:340)

Keterangan di atas diutarakan oleh Doktor Syarif yang merupakan anak buah dari Abdul Ghani. Abdul Ghani sudah mempercayai Doktor Syarif untuk mengambil keputusan apapun demi keuntungan perusahaan tanpa melihat efek dari alat suntik tersebut, seperti infeksi karena jarum yang sudah berkarat kecil walaupun tidak terlihat. Dan di dalam keterangan tersebut juga terlihat nama "Amerika" yang merupakan Negara kapitalis. Keterangan 'Amerika' ini merupakan gambaran masuknya budaya kapitalis dalam budaya Arab dan merekonstruksi yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Berdasarkan banyak fakta bagaimana sistem kapitalis yang masuk dalam budaya Arab telah menggeser banyak nilai-nilai dalam budaya masyarakat Arab. Jelas terlihat bahwa kapitalisme barat juga telah menggeser nilai- nilai yang ada di Negara- Negara Arab. Negara- Negara Arab sudah dipengaruhi oleh Negara- Negara kapitalisme yang memang sengaja membuat dolar menjadi salah satu mata uang tertinggi di dunia, selain poundsterling. Negara- Negara kapitalisme sengaja membuat dolar menjadi mata uang standar untuk transaksi di dunia. Sebagai akibatnya, banyak mata uang Negara- Negara Arab (bahkan Negara lain juga tergantung pada nilai dolar). Sebagai akibatnya, banyak orang- orang Arab juga telah beralih pada dolar dan bahkan berburu untuk mendapatkan dolar dengan cara apapun. Yang ada dipikiran mereka ialah dolar bisa membuat kekayaan mereka naik. Budaya kapitalis menggeser budaya Arab yang

mengikuti aturan islam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa budaya yang merupakan ciri khas atau karakter suatu bangsa dapat mengalami pergeseran dari nilai yang sudah ada. Hal itu tercermin dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Dr. Imad Zaki Ali bahasa oleh Dr. Zuriyati. Budaya tokoh-tokoh dalam novel tersebut mengalami pergeseran. Seperti dideskripsikan dalam novel bagaimana masyarakat Arab mulai menggunakan bahasa yang dicampur dengan bahasa asing yaitu Inggris, ini terlihat dari tokoh karyawan Abdul Ghani yang ditemui oleh Sholeh di kantor Abdul Ghani. Sholeh juga merindukan kebiasaan keluarganya bercengkram di ruang keluarga yang tidak terjadi lagi sejak munculnya televisi. Sistem ekonomi yang mula-mula syariah juga bergeser ke arah kapitalis. Masyarakat dalam hal ini digambarkan lewat tokoh Abdul Ghani tidak menghiraukan sistem riba yang ada dalam kapitalis. Abdul Ghani hanya memikirkan untuk rugi dirinya sendiri. Fakta-fakta sosial dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Dr. Imad Zaki Ali bahasa oleh Dr. Zuriyati ini, mencerminkan bagaimana nilai-nilai kebudayaan yang sudah tertanam sejak lama dalam suatu masyarakat dapat mengalami pergantian ketika budaya lain masuk dan merekonstruksi budaya yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2012. Teori Pengkajian Sosiologi Sastra. Yogyakarta: UNY Press.
- Endaswara, Suwardi. 2003. Metode Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. Prosedur Analisis Fiksi. Padang: UNP Press.
- Moleong, J. Lexy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. Teori Kesusasteraan, (terj. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Zuriyati. 2010. Mencari Perempuan yang Hilang. Jakarta: Zikrul Hakim.